

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangan Majelis Taklim Banat As-Shofa

Majelis Taklim Banat As-Shofa merupakan wadah pembinaan keagamaan yang secara khusus diperuntukkan bagi jemaah perempuan di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Berdirinya majelis ini tidak terlepas dari dukungan keluarga Ustadzah Nor Laili Safitri, khususnya ibunya beliau yang pada masa itu berperan dalam menghimpun para perempuan dan remaja putri yang aktif membantu berbagai kegiatan di Majelis Ta'lim Dzikir dan Sholawat As-Shofa. Kegiatan tersebut menjadi cikal bakal terbentuknya kelompok pengajian perempuan yang kemudian berkembang menjadi Banat As-Shofa.

Sebelum Banat As-Shofa terbentuk secara resmi, kegiatan keagamaan bagi perempuan telah dilaksanakan dalam bentuk pengajian rutin yang diselenggarakan di lingkungan Majelis As-Shofa. Pada tahap awal, kajian tersebut diasuh oleh Ustadz H. Ilham Humaidi dan diikuti oleh jemaah perempuan dari berbagai wilayah di Kota Banjarmasin. Setelah Ustadzah Nor Laili Safitri kembali ke Indonesia dari Tarim, Yaman, beliau mulai terlibat secara aktif dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada jemaah perempuan. Kehadiran beliau kemudian menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan kegiatan pembinaan keagamaan yang lebih terstruktur.

Seiring bertambahnya jumlah jemaah dan meningkatnya kebutuhan akan pembelajaran agama bagi perempuan, terbentuklah Majelis Taklim Banat As-Shofa yang dipimpin langsung oleh Ustadzah Nor Laili Safitri. Kegiatan majelis dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa ba'da Zuhur di Jalan Setia RT 38 Nomor 11, Kelurahan Pemurus Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan. Melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan, majelis ini menjadi sarana bagi jemaah perempuan untuk memperdalam pengetahuan agama, memperbaiki praktik ibadah, serta mempererat ukhuwah Islamiyah.

Banat As-Shofa secara resmi berdiri pada tanggal 15 Agustus 2020. Nama "Banat" berasal dari bahasa Arab yang berarti perempuan atau anak perempuan, sedangkan "As-Shofa" diambil dari nama Majelis Ta'lim Dzikir dan Sholawat As-Shofa yang menjadi tempat lahir dan berkembangnya komunitas tersebut. Penggunaan nama tersebut menunjukkan hubungan yang erat antara Banat As-Shofa dengan Majelis As-Shofa sebagai lembaga induknya. Selain itu, nama tersebut juga mencerminkan harapan agar seluruh anggota majelis memiliki semangat yang sama dalam menuntut ilmu, memperbaiki akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.

Sebagai majelis yang berfokus pada pembinaan perempuan, Banat As-Shofa berperan dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada jemaah melalui berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, kajian keislaman, pembelajaran fikih, akhlak, dan pembinaan ibadah. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk membantu jemaah perempuan meningkatkan pemahaman serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangannya, Banat As-Shofa tidak hanya melaksanakan kegiatan secara tatap muka, tetapi juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan penyebaran informasi

keagamaan. Hal ini memungkinkan materi kajian yang disampaikan dapat diakses oleh jemaah yang berhalangan hadir secara langsung. Dengan dukungan media digital, jangkauan dakwah dan bimbingan keagamaan yang diberikan oleh Banat As-Shofa menjadi semakin luas dan mampu menjangkau masyarakat di luar wilayah Banjarmasin Selatan.

Pada awal pembentukannya, Majelis Taklim Banat As-Shofa hanya memiliki sekitar 15 anggota yang sebagian besar berasal dari kalangan anak-anak usia sekolah dasar. Seiring berjalannya waktu, jumlah anggota dan jemaah terus mengalami peningkatan hingga mencapai lebih dari 40 orang dengan latar belakang usia, pendidikan, dan profesi yang beragam. Perkembangan tersebut menunjukkan tingginya minat masyarakat, khususnya perempuan, untuk mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan oleh majelis ini.

Dalam pelaksanaannya, Banat As-Shofa memiliki dua kelompok kegiatan utama, yaitu Banat Belajar dan Banat Ashabul Khidmah. Banat Belajar merupakan program pembelajaran keagamaan yang dilaksanakan secara rutin pada malam Sabtu, malam Minggu, dan malam Senin. Sementara itu, Banat Ashabul Khidmah merupakan kelompok yang bertugas membantu berbagai kegiatan dan pelayanan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pengajian di Majelis As-Shofa, khususnya pada malam Selasa dan hari Selasa.

Materi bimbingan keagamaan yang diberikan kepada anggota Banat As-Shofa meliputi berbagai aspek ajaran Islam, seperti akidah, fikih, akhlak, qasidah, serta pembelajaran Maulid Al-Habsyi. Selain kegiatan pembelajaran rutin, majelis juga menyelenggarakan berbagai program pendukung, seperti tadabbur alam, halaqah, dauroh, dan ziarah yang umumnya dilaksanakan secara berkala. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk memperluas wawasan keislaman

sekaligus memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajian rutin jemaah perempuan diselenggarakan setiap hari Selasa setelah salat Zuhur di Majelis As-Shofa yang berlokasi di Jalan Setia RT 38 Nomor 11, Kelurahan Pemurus Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan. Pada awalnya kegiatan pengajian dilaksanakan di lantai dua dan tiga bangunan majelis. Namun, seiring meningkatnya jumlah jemaah yang hadir hingga mencapai sekitar 150 orang atau lebih, lokasi kegiatan kemudian dipindahkan ke lantai satu yang memiliki kapasitas lebih luas. Perpindahan tersebut juga mempertimbangkan kenyamanan jemaah, terutama ibu-ibu dan jemaah lanjut usia yang memerlukan akses yang lebih mudah tanpa harus naik dan turun tangga.

Jemaah yang mengikuti kegiatan pengajian terdiri atas berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa dan lanjut usia. Keberagaman jemaah tersebut menunjukkan bahwa Majelis Taklim Banat As-Shofa menjadi salah satu sarana pembinaan keagamaan yang terbuka bagi seluruh perempuan yang ingin memperdalam pemahaman agama Islam.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan diawali dengan pembacaan Surah Yasin, dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna dan Aqidatul Awwam. Setelah itu, jemaah bersama-sama melantunkan Hadrah Basaudan yang dipimpin oleh Ustadzah Nor Laili Safitri. Kegiatan berikutnya adalah penyampaian materi keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam pembelajaran. Materi yang disampaikan mencakup pembahasan akidah, ibadah, akhlak, dan berbagai persoalan keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Seluruh rangkaian kegiatan kemudian ditutup dengan pembacaan doa bersama.

Melalui pelaksanaan pengajian yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan, Majelis Taklim Banat As-Shofa berupaya memberikan bimbingan keagamaan kepada jemaah perempuan agar memiliki pemahaman agama yang lebih baik, mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta membangun karakter muslimah yang berakhlak mulia.

Berdasarkan keterangan salah satu anggota Banat As-Shofa, yaitu Yuliana, terdapat perubahan waktu pelaksanaan pengajian sejak awal kegiatan majelis ini berjalan. Pada periode awal, kegiatan pengajian dilaksanakan pada waktu setelah salat Asar dengan lokasi di lantai dua dan tiga Majelis As-Shofa. Namun, seiring berjalannya waktu, jadwal tersebut mengalami penyesuaian menjadi setelah salat Zuhur. Perubahan ini dilakukan karena pertimbangan waktu pelaksanaan yang sebelumnya terlalu sore sehingga mendekati waktu Magrib, sehingga dirasa kurang efektif bagi sebagian jemaah.

Selain penyesuaian waktu, kegiatan pengajian Banat As-Shofa juga menghadirkan tokoh lain selain Ustadzah Nor Laili Safitri, yaitu Ustadz H. Ilham Humaidi. Kehadiran beliau dalam kegiatan pengajian biasanya berperan dalam memimpin pembacaan manaqib serta menyampaikan tausiah keagamaan kepada jemaah. Salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan adalah pembacaan manaqib Sayyidah Khadijah Al-Kubra, yang biasanya diselenggarakan satu kali dalam setiap bulan, umumnya pada pertengahan bulan.

Keterlibatan berbagai tokoh dalam kegiatan pengajian tersebut menunjukkan bahwa proses bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Banat As-Shofa tidak hanya berpusat pada satu pengajar, tetapi juga melibatkan pembina lain dalam rangka memperkaya materi dan memperluas pemahaman keagamaan jemaah perempuan.

2. Profil Ustadzah Nor Laili Safitri

Ustadzah Nor Laili Safitri merupakan pendiri sekaligus pembina Majelis Taklim Banat As-Shofa yang berlokasi di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Beliau lahir di Banjarmasin pada tanggal 24 Januari 2000 dan merupakan putri dari pasangan H. Suriansyah dan Hj. sWardiah. Dalam keluarganya, beliau adalah anak ketiga dari empat bersaudara.

Riwayat pendidikan Ustadzah Nor Laili Safitri menunjukkan kedekatannya dengan lingkungan pendidikan Islam sejak usia dini. Pendidikan dasar diawali di TK Babussalam yang diselesaikan pada tahun 2005, kemudian melanjutkan studi di MIN 3 Banjarmasin hingga lulus pada tahun 2011. Setelah itu, beliau menempuh pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Falah Putri Banjarbaru dan menyelesaikannya pada tahun 2015.

Keinginan untuk memperdalam ilmu agama mendorong beliau melanjutkan pendidikan ke Daruzzahra, Tarim, Hadramaut, Yaman. Selama kurang lebih empat tahun lima bulan, beliau mendalami berbagai disiplin ilmu keislaman sebelum kembali ke Indonesia pada tahun 2020. Pengalaman pendidikan tersebut menjadi bekal penting dalam menjalankan aktivitas dakwah dan pembinaan keagamaan di tengah masyarakat.

Sepulang dari Yaman, Ustadzah Nor Laili Safitri mulai aktif menyampaikan dakwah kepada masyarakat, khususnya kaum perempuan di Kota Banjarmasin. Pada tahun 2020, beliau mendapat kesempatan untuk mengisi kajian muslimah di Majelis Ta'lim Dzikir dan Sholawat As-Shofa Banjarmasin atas dukungan Ustadz H. Ilham Humaidi yang juga merupakan pengasuh majelis tersebut. Kemampuan beliau dalam menyampaikan materi keagamaan dengan bahasa yang mudah dipahami menjadikan kajian-kajian yang dibawakan memperoleh sambutan positif dari jemaah.

Selain menjadi pengisi kajian rutin di berbagai majelis, Ustadzah Nor Laili Safitri juga mendirikan Majelis Taklim Banat As-Shofa sebagai wadah pembinaan dan bimbingan keagamaan bagi perempuan. Melalui majelis ini, berbagai kegiatan keislaman seperti pengajian, pembelajaran fikih, akhlak, serta pembinaan ibadah dilaksanakan secara berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan jemaah perempuan.

Di samping aktivitas dakwahnya, Ustadzah Nor Laili Safitri juga berperan sebagai tenaga pendidik di SD Attarbiyah Al Islamiyah Banjarmasin. Kegiatan tersebut menunjukkan komitmen beliau dalam bidang pendidikan dan dakwah, baik melalui lembaga formal maupun nonformal. Pengalaman serta latar belakang pendidikan yang dimiliki menjadikan beliau figur sentral dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Banat As-Shofa Kecamatan Banjarmasin Selatan.

3. Logo Majelis Taklim Banat As-Shofa

Dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Majelis Taklim Banat As-Shofa, organisasi ini memiliki logo sebagai identitas resmi atau tanda pengenalan majelis, yaitu:



Gambar 4.1 Logo Banat As-Shofa yang lama



Gambar 4.2 Logo Banat As-Shofa yang telah diperbarui pada tahun 2020 dan digunakan hingga saat ini.

4. Fasilitas Majelis Taklim Banat As-Shofa

Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan bagi jemaah perempuan, Majelis Taklim Banat As-Shofa didukung oleh berbagai fasilitas yang berfungsi untuk menunjang kelancaran kegiatan dakwah dan pengajian. Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung efektivitas proses penyampaian materi keagamaan. Oleh karena itu, peneliti telah mengidentifikasi fasilitas yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Adapun fasilitas yang digunakan dalam kegiatan Majelis Taklim As-Shofa yang dimanfaatkan oleh Banatusshofa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Fasilitas Majelis Taklim As-Shofa yang digunakan Banatusshofa

No.	Fasilitas	Keterangan
1	Yasin	±100 buah
2	Terbang	5 buah
3	Meja untuk ceramah ustadzah	1 buah
4	Microphone untuk ceramah ustadzah	1 buah
5	Aqidatul Awam	±100 buah

6	Meja	10 buah
7	Microphone	4 buah
8	Bas	1 buah
9	Rolling	1 buah
10	Bukhur	2 buah
11	Colom	13 buah
12	Box	4 buah
13	Corong	4 buah
14	Alesis	1 buah
15	Ampli	6 buah
16	Mixer	1 buah

5. Bimbingan Keagamaan Ustadzah Nor Laili Safitri kepada Jemaah Perempuan di Majelis Taklim Banat As-Shofa

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, materi yang disampaikan oleh Ustadzah Nor Laili Safitri berfokus pada pembahasan Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali yang berisi tuntunan mengenai adab, akhlak, ibadah, dan pembinaan kepribadian seorang muslim. Dalam penyampaian, Ustadzah tidak hanya menjelaskan isi kitab secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan permasalahan yang dihadapi jemaah perempuan dalam kehidupan sehari-hari, seperti adab dalam beribadah, hubungan dalam keluarga, pendidikan anak, menjaga lisan, etika bermasyarakat, serta pentingnya keikhlasan dan istiqamah dalam menjalankan perintah Allah Subhanahu wa ta'ala. Penyampaian materi dilakukan menggunakan bahasa Banjar yang mudah dipahami sehingga jemaah lebih mudah memahami isi kajian dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai efektivitas dan proses pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi jemaah perempuan ini mengambil fokus di Majelis Taklim Banat As-Shofa yang terletak di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Berdasarkan hasil observasi mendalam dan penelitian secara langsung yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, diketahui bahwa wilayah Kecamatan Banjarmasin Selatan

memiliki karakteristik masyarakat yang sangat agamis, di mana pemeliharaan terhadap tradisi Islam amaliah ala *Ahlussunnah wal Jama'ah* sangat kental dalam kehidupan sehari-hari.

Majelis Taklim Banat As-Shofa mengukuhkan eksistensinya sebagai salah satu institusi pendidikan non-formal yang secara konsisten menyelenggarakan kegiatan bimbingan keagamaan secara rutin dan terjadwal, yakni pada setiap hari Selasa setelah pelaksanaan salat Zuhur. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara terencana, teratur, dan berkesinambungan sehingga menjadi salah satu media utama dalam pembinaan keagamaan bagi jemaah perempuan di lingkungan majelis taklim. Melalui kegiatan ini, jemaah yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan tingkat pendidikan yang beragam dapat berkumpul dalam satu tujuan, yaitu memperdalam pemahaman, meningkatkan penghayatan, serta mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembinaan keagamaan di Majelis Taklim Banat As-Shofa tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga berupaya membentuk karakter serta meningkatkan kualitas moral dan spiritual jemaah perempuan. Kegiatan ini dirancang agar nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teoritis, melainkan juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didasari oleh realitas bahwa perempuan, terutama ibu rumah tangga dan remaja putri, memiliki peran penting sebagai pendidik pertama bagi anak-anak di lingkungan keluarga, penguatan pemahaman agama melalui majelis taklim menjadi sangat penting. Dengan demikian, keberadaan Majelis Taklim Banat As-Shofa di Banjarmasin Selatan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam membina akhlak masyarakat serta membantu meminimalkan terjadinya degradasi moral di lingkungan sekitar.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan bimbingan keagamaan bagi jemaah perempuan di Majelis Taklim Banat As-Shofa disusun secara terencana agar mampu mempersiapkan kondisi mental, emosional, dan spiritual jemaah sebelum menerima materi keislaman. Dengan persiapan tersebut, diharapkan jemaah dapat mengikuti setiap rangkaian kegiatan dengan lebih khushyuk, fokus, dan mudah memahami materi yang disampaikan.

a. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

Kegiatan bimbingan keagamaan rutin ini secara teknis dimulai tepat pada pukul 13.15 WITA (ba'da Zuhur). Ketepatan dalam memulai kegiatan sesuai jadwal menunjukkan adanya pengelolaan majelis yang tertib dan terorganisasi dengan baik di Majelis Taklim Banat As-Shofa Kecamatan Banjarmasin Selatan. Rangkaian kegiatan diawali tidak dengan pembacaan materi secara langsung, melainkan melalui stimulasi spiritual berupa pembacaan Hadrah Basaudan. Pembacaan teks selawat, zikir, istigfar, dan doa-doa khusus di dalam Hadrah Basaudan ini berlangsung secara khushyuk selama kurang lebih satu jam. Agenda pembukaan ini dipimpin langsung secara sentral oleh Ustadzah Nor Laili Safitri. Seluruh jemaah mengikuti pembacaan Hadrah Basaudan dengan penuh kekhusyukan sehingga suasana majelis terasa lebih tenang dan khidmat. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan ini tidak hanya menjadi bagian dari rangkaian pembukaan, tetapi juga berperan dalam mempersiapkan kondisi jemaah. Melalui lantunan zikir dan selawat, jemaah dapat melepaskan kepenatan akibat aktivitas sehari-hari, baik urusan rumah tangga maupun pekerjaan, sehingga hati menjadi lebih tenang dan pikiran lebih fokus. Kondisi tersebut membantu jemaah lebih siap menerima serta memahami materi keagamaan yang akan disampaikan pada sesi berikutnya.

Tepat setelah rangkaian pembacaan Hadrah Basaudan selesai pada sekitar pukul 14.15 WITA, agenda langsung bergeser ke inti kegiatan, yaitu penyampaian materi bimbingan keagamaan yang dikemas dalam bentuk ceramah agama berbasis kitab. Kitab yang menjadi bahan kajian rutin dan rujukan utama di Majelis Taklim Banat As-Shofa adalah *Kitab Bidayatul Hidayah*, sebuah kitab klasik dalam tradisi Islam yang ditulis oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali dengan fokus pada pembinaan akhlak, penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembentukan adab, serta bimbingan praktis dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam. Kitab ini menekankan bahwa ilmu harus diwujudkan dalam amal, sehingga seorang Muslim tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam perilaku dan interaksi sosial. Rangkaian yang padu antara dimensi ritual (zikir/selawat) dan dimensi intelektual (ceramah tasawuf) menunjukkan bahwa model pembinaan keagamaan di majelis ini menekankan keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan intelektual.

b. Materi bimbingan keagamaan

Materi bimbingan keagamaan yang disampaikan oleh Ustadzah Nor Laili Safitri memiliki cakupan yang sangat komprehensif, meliputi pilar-pilar penting dalam ajaran Islam, yaitu ibadah, akhlak, serta tasawuf. Pemilihan *Kitab Bidayatul Hidayah* di majelis ini menunjukkan adanya upaya standarisasi keilmuan yang jelas. Kitab ini memuat pembahasan mengenai keutamaan ilmu dan amal, adab kepada Allah Subhanahu wa ta'ala., tata cara pelaksanaan ibadah sehari-hari, penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengendalian hawa nafsu, penjagaan anggota tubuh dari berbagai bentuk kemaksiatan, serta adab dalam berinteraksi dengan guru, orang tua, teman, dan masyarakat. Oleh karena itu, kitab ini menjadi salah satu rujukan penting dalam pembinaan karakter,

spiritualitas, dan etika Islam karena memberikan panduan praktis untuk mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, salah satu keunggulan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan oleh Ustadzah Nor Laili Safitri adalah penyampaian materi yang tidak hanya berfokus pada pembacaan isi kitab secara harfiah. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Ustadzah Nor Laili Safitri mampu menyampaikan materi dengan menyesuaikan pembahasan terhadap kondisi dan kebutuhan jemaah. Beliau tidak hanya menjelaskan isi materi sebagaimana tertulis dalam kitab, tetapi juga mengaitkannya dengan berbagai persoalan yang sering dihadapi jemaah dalam kehidupan sehari-hari sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan. Isi dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* dijelaskan dengan mengaitkannya pada kondisi yang dihadapi jemaah dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan tersebut disesuaikan dengan situasi sosial, permasalahan dalam rumah tangga, serta berbagai persoalan yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan jemaah. peneliti mewawancarai jemaah lain, Ibu Rusdiana (42 tahun, seorang ibu rumah tangga), yang memberikan perspektif tambahan mengenai kedalaman materi:

*“Ulun ketuju banar umpat pengajian di sini karena Ustadzah Nor Laili mun baceramah tu pas banar lawan kehidupan kita sehari-hari. Sidin mamakai bahasa Banjar yang biasa kita pakai, jadi kada mangalihani di otak. Contoh-contoh yang sidin padahi tu rancak mambuat ulun tatekurang sorang, marasa takana banar di hati mun kita telalu meurusi dunia ja.”*¹

b. Metode bimbingan keagamaan

¹ Wawancara dengan Ibu Rusdiana, Jemaah Majelis Taklim Banat As-Shofa Kecamatan Banjarmasin Selatan, 22 Juni 2026.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Banat As-Shofa lebih banyak menggunakan metode ceramah sebagai cara utama dalam menyampaikan materi keagamaan. Menurut hasil wawancara dengan pembimbing, Ustadzah Nor Laili Safitri, metode ini dipilih karena dinilai efektif untuk menyampaikan materi kepada jemaah yang hadir dalam jumlah banyak. Melalui metode ceramah, seluruh jemaah dapat menerima materi secara bersamaan sehingga penyampaian materi menjadi lebih terarah dan mudah dipahami. Mengenai pelaksanaan metode tersebut, Ustadzah Nor Laili Safitri menjelaskan sebagai berikut:

“Yaitu dimulai dari jam 1.15 bada dzuhur yg dimulai dari pembacaan hadrah basaudan kurbat 1 jam yg langsung dipimpin dengan ulun sendiri dan dilanjutkan ceramah agama dengan Kitab Bidayatul Hidayah, dan hanya menggunakan metode ceramah saja, namun diluar dari ini ada jemaah yang bertanya secara langsung setelah kegiatan majelis.”²

1). Metode ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode bimbingan keagamaan yang dilakukan secara langsung atau tatap muka antara pembimbing dengan jemaah. Melalui metode ini, materi keagamaan disampaikan secara lisan agar jemaah dapat memahami dan menerima informasi yang diberikan dengan lebih mudah. Metode ceramah banyak digunakan dalam kegiatan majelis taklim karena pelaksanaannya sederhana, mudah diterapkan, serta dapat menjangkau jemaah dalam jumlah yang cukup banyak.

Dalam pelaksanaannya, Ustadzah Nor Laili Safitri menyampaikan materi yang bersumber dari kitab *Bidayatul Hidayah* dengan menggunakan bahasa Banjar. Penggunaan bahasa daerah tersebut bertujuan agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh jemaah, sehingga mereka dapat menangkap poin-poin penting dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa

² Wawancara dengan Ustadzah Nor Laili Safitri, Pembimbing Majelis Taklim Banat As-Shofa Kecamatan Banjarmasin Selatan, 22 Juni 2026.

Banjar dipilih karena mayoritas jamaah yang mengikuti kegiatan majelis taklim berasal dari masyarakat suku Banjar dan cenderung lebih mudah memahami materi apabila disampaikan dengan bahasa yang dekat dengan kehidupan mereka.

Selain menyampaikan materi secara langsung, Ustadzah Nor Laili Safitri juga menyelengi ceramah dengan berbagai contoh dan cerita yang diambil dari kehidupan sehari-hari dan cerita para tokoh Islami. Cerita tersebut terkadang memiliki unsur lucu maupun menyentuh sehingga suasana pengajian menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Cara tersebut dilakukan agar jamaah tetap fokus, tidak mudah merasa bosan, serta lebih tertarik mengikuti materi yang disampaikan hingga selesai.

2) Tanya Jawab

Metode tanya jawab memberikan kesempatan kepada jamaah untuk menyampaikan pertanyaan mengenai materi yang masih belum dipahami. Sesi tanya jawab dilaksanakan setelah kegiatan pengajian selesai, sehingga jamaah dapat bertanya secara langsung kepada Ustadzah Nor Laili Safitri untuk memperoleh penjelasan yang lebih jelas. Pertanyaan yang disampaikan jamaah cukup beragam, baik yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan maupun persoalan keagamaan dan kehidupan sehari-hari yang mereka hadapi.

c. Media

Di era kontemporer yang ditandai dengan masuhnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, Majelis Taklim Banat As-Shofa menunjukkan sikap yang sangat adaptif dan tidak gagap teknologi (*gaptek*). Pihak pengelola majelis secara cerdas melakukan perluasan jangkauan dakwah dengan mengintegrasikan media sosial sebagai sarana sekunder penyebaran bimbingan

keagamaan. Seluruh rangkaian kegiatan pengajian, mulai dari pembacaan Hadrah Basaudan hingga ceramah *Kitab Bidayatul Hidayah* oleh Ustadzah Nor Laili Safitri, disiarkan secara langsung (*live streaming*) dan didokumentasikan secara digital melalui kanal YouTube resmi *Majelis Ta'lim Dzikir dan Sholawat As-Shofa Banjarmasin* serta akun Instagram majelis.

Langkah digitalisasi dakwah ini merupakan sebuah terobosan solutif yang sangat kontekstual dalam merespons dinamika kehidupan jemaah urban modern. Berdasarkan hasil investigasi lapangan, peneliti menemukan bahwa tidak seluruh jemaah memiliki kebebasan waktu untuk hadir secara fisik di majelis pada setiap hari Selasa, dikarenakan adanya benturan dengan kewajiban domestik rumah tangga, urusan mengasuh anak, ataupun tuntutan pekerjaan.

Melalui kehadiran fasilitas *live streaming* dan siaran tunda ini, hambatan geografis serta keterbatasan ruang dan waktu dapat dieliminasi secara total. Jemaah yang berhalangan hadir secara fisik di lokasi pengajian tetap dapat mengakses orisinalitas ilmu dan bimbingan spiritual dari rumah atau tempat kerja mereka masing-masing secara daring (*online*). Penggunaan media ini tidak hanya mempertahankan loyalitas jemaah lama yang berhalangan hadir, melainkan juga berhasil menjaring segmentasi jemaah perempuan baru dari luar wilayah Kecamatan Banjarmasin Selatan, bahkan dari luar Kota Banjarmasin, sehingga memperluas wilayah syiar keagamaan Majelis Taklim Banat As-Shofa secara inklusif dan tak terbatas.

Meskipun metode utama yang digunakan dalam transfer keilmuan di Majelis Taklim Banat As-Shofa didominasi oleh ceramah satu arah, pihak manajemen majelis tidak menutup mata terhadap pentingnya ruang dialektika. Oleh karena itu, pada bagian akhir setelah Ustadzah Nor Laili Safitri selesai mengulas bab di dalam *Kitab Bidayatul Hidayah*, selalu disediakan alokasi waktu khusus untuk sesi tanya jawab interaktif antara pembimbing dan jemaah.

Eksistensi sesi tanya jawab ini mengubah atmosfer majelis yang semula bersifat instruktif-pasif menjadi komunikatif-partisipatif. Melalui ruang dialogis ini, para jemaah diberikan kebebasan penuh untuk mengartikulasikan berbagai pertanyaan, keraguan, maupun curahan hati (*curhat*) terkait persoalan hukum ibadah praktis maupun problematika kehidupan kontemporer yang belum termaktub secara eksplisit di dalam tekstual kitab.

Proses interaksi dua arah ini berjalan dengan sangat dinamis namun tetap menjunjung tinggi adab keilmuan. Ustadzah Nor Laili Safitri bertindak sebagai konselor spiritual yang mendengarkan dengan penuh empati dan memberikan jawaban solutif yang berlandaskan dalil-dalil syar'i yang moderat. Keberadaan sesi tanya jawab ini terbukti efektif meningkatkan kepuasan intelektual jemaah, mengurai keraguan hukum syubhat di kalangan perempuan, serta mempererat tali silaturahmi dan ikatan emosional (ukhuwah Islamiyah) antara Ustadzah Nor Laili Safitri dengan seluruh jemaah perempuan yang bernaung di bawah Majelis Taklim Banat As-Shofa.

Kemampuan majelis dalam mengadopsi teknologi informasi lewat platform YouTube dan Instagram menjadi poin keunggulan tersendiri yang membuat bimbingan keagamaan ini bersifat adaptif-inklusif terhadap laju modernisasi. Majelis Taklim Banat As-Shofa tidak hanya sukses menjalankan fungsinya sebagai agen transmisi ilmu pengetahuan agama, melainkan juga berhasil memantapkan perannya sebagai episentrum pembinaan spiritual, rekonstruksi akhlakul karimah, dan penguatan tali persaudaraan sesama muslimah di wilayah Kecamatan Banjarmasin Selatan.

d. Tujuan Bimbingan Keagamaan bagi Jemaah perempuan

Lembaga pendidikan Islam non-formal, khususnya majelis taklim, mengemban fungsi strategis dalam melakukan rekonstruksi spiritualitas masyarakat di tingkat akar rumput.

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap data hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti bersama jajaran pengurus majelis, dapat diidentifikasi secara jelas bahwa orientasi teleologis atau tujuan utama dari diorganisasikannya kegiatan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Banat As-Shofa Kecamatan Banjarmasin Selatan adalah untuk meletakkan pondasi pemahaman keagamaan yang fundamental, mendalam, dan komprehensif secara khusus bagi kalangan jemaah perempuan.

Tujuan institusional ini dirumuskan secara sadar oleh pihak manajemen pengurus guna menjawab kegelisahan sosiologis terkait maraknya simplifikasi pemahaman agama di era kontemporer. Oleh karena itu, sasaran utama dari bimbingan keagamaan ini diarahkan pada pembinaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik jemaah secara simultan, agar mereka tidak sekadar memiliki wawasan teoretis murni, melainkan bertransformasi menjadi agen perubahan yang mampu menginternalisasikan sekaligus mengamalkan seluruh esensi syariat dan ajaran Islam kaffah di dalam realitas kehidupan domestik, keluarga, hingga lingkup sosial kemasyarakatan yang lebih luas.³

Keberlanjutan dan efektivitas jalannya suatu program bimbingan keagamaan sangat bergantung pada kredibilitas figur kepemimpinan serta soliditas tata kelola manajerial di dalam organisasi tersebut. Di dalam struktur pelaksanaan bimbingan keagamaan pada Majelis Taklim Banat As-Shofa, roda organisasi dipimpin, digerakkan, dan diisi secara langsung oleh Ustadzah Nor Laili Safitri selaku pembimbing utama, dengan didukung penuh secara sinergis oleh Ustadz

³ Wawancara dengan Pengurus Majelis Taklim Banat As-Shofa Kecamatan Banjarmasin Selatan, 02 Juni 2026.

Ilham Humaidi yang bertindak sebagai figur pembina sekaligus penanggung jawab sentral seluruh pelaksanaan operasional kegiatan di dalam majelis.⁴

Integrasi struktural antara kepemimpinan karismatik keagamaan yang direpresentasikan oleh Ustadzah Nor Laili Safitri dan kepemimpinan manajerial-operasional oleh Ustadz Ilham Humaidi menjadi pilar utama yang menjaga eksistensi Majelis Taklim Banat As-Shofa tetap kokoh, berjalan secara mandiri, profesional, serta mampu menyelenggarakan pengajian rutin mingguan secara terjadwal tanpa hambatan struktural.

6. Faktor Pendukung Bimbingan Keagamaan bagi Jemaah Perempuan di Majelis Taklim Banat As-Shofa Kecamatan Banjarmasin Selatan

a. Faktor Pendukung

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan bimbingan keagamaan di majelis ini adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas yang tersedia seperti ruang utama pengajian, pengeras suara, serta perlengkapan pendukung lainnya sangat membantu kelancaran proses penyampaian materi secara tertib dan nyaman. Hal ini diakui secara konsisten oleh pengurus Naila Shafwah melalui pernyataan singkat:

*“alhamdulillah dengan adanya sarana prasarana yang memadai ini sangat memudahkan kami sekali dalam melaksanakan kegiatan majelis taklim ini”*⁵

⁴ Wawancara dengan Pengurus Majelis Taklim Banat As-Shofa Kecamatan Banjarmasin Selatan, 22 Juni 2026.

⁵ Wawancara dengan Naila Shafwah, Pengurus Majelis Taklim Banat As-Shofa Kecamatan Banjarmasin Selatan, 22 Juni 2026.

1) Faktor Internal: Ketersediaan Sarana dan Prasarana Fisik yang Memadai

Salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Banat As-Shofa adalah tersedianya fasilitas yang memadai serta adanya pembimbing yang kompeten. Majelis taklim memiliki ruang utama pengajian yang cukup luas, sirkulasi udara yang baik, tempat wudhu dan sanitasi yang bersih khusus bagi jamaah perempuan, serta pengeras suara yang mendukung agar materi dapat terdengar dengan jelas oleh seluruh jamaah. Selain itu, kegiatan bimbingan juga didukung oleh Ustadzah Nor Laili Safitri sebagai pembimbing yang kompeten dan mampu menyampaikan materi keagamaan dengan cara yang mudah dipahami oleh jamaah. Dengan adanya sarana yang memadai dan kemampuan pembimbing dalam menyampaikan materi, kegiatan bimbingan keagamaan dapat berlangsung dengan lebih nyaman, tertib, dan efektif. Peneliti ini mewawancarai Ustadzah Nor Laili safitri:

“Kelengkapan adanya sarana prasarana yg memadai dalam kegiatan majelis kami sangat berpengaruh sekali .”⁶

2. Faktor Eksternal: Akselerasi Inovasi Dakwah Berbasis Media Digital

Faktor pendukung yang menempatkan majelis ini selangkah lebih maju dibandingkan lembaga keagamaan tradisional lainnya adalah keberanian pengurus dalam melakukan adopsi teknologi. Pengurus tidak gagap teknologi (*gaptek*), melainkan secara taktis memanfaatkan platform media sosial seperti YouTube dan Instagram untuk menyiarkan secara langsung (*live*

⁶ Wawancara dengan Ustadzah Nor Laili Safitri, Pembimbing Majelis Taklim Banat As-Shofa Kecamatan Banjarmasin Selatan, 22 Juni 2026.

streaming) jalannya pembacaan Hadrah Basaudan dan bedah *Kitab Bidayatul Hidayah*. Integrasi sarana fisik dan digital ini ditegaskan oleh pihak pengurus majelis taklim Naila Shafwah:

“Sarana prasarana yang memadai dan media sosial (live striming).”⁷

Faktor pendukung yang paling dominan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Banat As-Shofa adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Faktor ini menjadi penunjang utama karena secara langsung mendukung kelancaran proses bimbingan, mulai dari tersedianya ruang pengajian yang nyaman, sistem pengeras suara yang baik, hingga fasilitas pendukung lainnya yang menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi para jemaah. Selain itu, keberadaan media sosial seperti YouTube dan Instagram yang dimanfaatkan untuk kegiatan *live streaming* turut memperluas jangkauan dakwah sehingga materi bimbingan dapat diakses oleh masyarakat yang tidak dapat hadir secara langsung. Didukung pula oleh kemampuan Ustadzah Nor Laili Safitri dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa Banjar yang mudah dipahami dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, menjadikan proses bimbingan lebih komunikatif dan menarik bagi berbagai kalangan jemaah. Dengan demikian, kombinasi antara fasilitas yang memadai, pemanfaatan teknologi digital, dan kompetensi pembimbing menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Banat As-Shofa.

b. Faktor Penghambat

Meskipun pelaksanaan bimbingan keagamaan berjalan dengan baik, terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh Majelis Taklim Banat As-Shofa. Salah satu kendala yang

⁷ Wawancara dengan Pengurus Majelis Taklim Banat As-Shofa Kecamatan Banjarmasin Selatan, 22 Juni 2026.

sering muncul adalah adanya kebisingan (noise) yang berasal dari jemaah selama proses penyampaian materi berlangsung. Kondisi ini dapat mengganggu konsentrasi peserta lain serta mengurangi efektivitas penyampaian materi oleh pembimbing.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Banat As-Shofa, gangguan berupa kebisingan yang berasal dari sebagian jemaah selama kegiatan ceramah berlangsung tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap efektivitas proses bimbingan secara keseluruhan. Walaupun pada beberapa kesempatan terdapat percakapan di antara jemaah yang berpotensi mengganggu perhatian peserta lain, kegiatan penyampaian materi tetap berlangsung lancar dan tujuan pembinaan keagamaan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, gangguan tersebut hanya bersifat sementara dan tidak menjadi faktor yang menghambat keberhasilan pelaksanaan bimbingan keagamaan. Kondisi tersebut merupakan dinamika yang lazim dijumpai dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang melibatkan banyak peserta.

Selain itu, adanya kebisingan selama pelaksanaan pengajian tidak menghambat jalannya kegiatan maupun menurunkan motivasi jemaah untuk terus mengikuti pembinaan keagamaan. Pengurus dan pembimbing mampu mengendalikan situasi dengan baik sehingga suasana pembelajaran tetap kondusif dan materi dapat disampaikan secara efektif. Tingginya tingkat kehadiran jemaah pada setiap pertemuan rutin menunjukkan bahwa Majelis Taklim Banat As-Shofa memiliki kemampuan yang baik dalam mempertahankan keberlangsungan program pembinaan keagamaan. Hal ini mencerminkan bahwa majelis taklim mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pembinaan spiritual yang berkelanjutan bagi kaum perempuan di

Kecamatan Banjarmasin Selatan, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan keislaman, memperkuat keimanan, serta membentuk akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Faktor hambatan lainnya juga ada dari sudut pandang sosiologi keluarga, jemaah perempuan di Majelis Taklim Banat As-Shofa umumnya mengemban tanggung jawab ganda di sektor domestik. Hambatan utama yang sering kali menginterferensi konsistensi kehadiran fisik mereka di ruang pengajian adalah keharusan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak kecil, merawat anggota keluarga yang sakit, hingga tuntutan profesi bagi jemaah yang bekerja. Realitas sosiologis ini diakui secara jujur oleh perwakilan responden jemaah:

“lumayan rutin, kalupun tidak bisa menghidiri biasanya terkendala dengan pekerjaan rumah tangga atau urusan keluarga.”⁸

Data ini sinkron dengan pengakuan Ibu Zainab (51 tahun), yang menyatakan bahwa faktor usia dan stamina fisik yang menurun terkadang membuatnya terpaksa mengurungkan niat untuk berjalan kaki menuju lokasi majelis apabila cuaca sedang terik atau tubuh sedang kurang fit.

Dalam upaya meminimalisir dampak negatif dari faktor-faktor penghambat tersebut, Majelis Taklim Banat As-Shofa menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola situasi agar proses penyampaian materi tetap berjalan dengan lancar. Meskipun sesekali terdapat percakapan dari sebagian jemaah yang dapat mengganggu konsentrasi peserta lain, pembimbing dan pengurus tetap mampu menjaga suasana kegiatan tetap kondusif. Pengelolaan situasi tersebut menunjukkan bahwa gangguan yang terjadi tidak memberikan dampak yang berarti terhadap efektivitas pelaksanaan bimbingan keagamaan. Dialektika antara hambatan fisik jemaah dan keberadaan

⁸ Wawancara dengan Jemaah Majelis Taklim Banat As-Shofa Kecamatan Banjarmasin Selatan, 22 Juni 2026.

fasilitas *live streaming* di Instagram maupun YouTube yang dikelola secara profesional oleh tim Ustadzah Nor Laili Safitri melahirkan solusi alternatif yang sangat efektif.

Ketika jemaah mengalami hambatan kehadiran fisik akibat urusan rumah tangga atau kondisi kesehatan, mereka tidak kehilangan hak spiritualnya karena tetap dapat menyimak, merekam, dan mempelajari materi kajian *Kitab Bidayatul Hidayah* secara aktual melalui gawai mereka dari rumah masing-masing.

Secara teoretis-analitis dapat disimpulkan bahwa dinamika pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi jemaah perempuan di Majelis Taklim Banat As-Shofa Kecamatan Banjarmasin Selatan berjalan di atas fondasi manajemen yang tangguh. Meskipun dihadapkan pada faktor penghambat nyata berupa kebisingan (*noise*) dari jemaah, faktor kesehatan, serta hambatan domestik jemaah, seluruh tantangan tersebut mampu dikelola dengan sangat baik.

Kehadiran faktor pendukung yang dominan berupa kemapanan sarana prasarana fisik, inovasi media sosial, kekuatan bahasa komunikasi sehari-hari, serta triangulasi dukungan dari informan lintas usia (Ibu Rusdiana, Ibu Hamidah, Norhasanah, dan Ibu Zainab) sukses menutupi keterbatasan yang ada. Alhasil, Majelis Taklim Banat As-Shofa terbukti mampu mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal yang kokoh, adaptif, bervisi modern, dan memberikan dampak transformatif yang mendalam bagi penguatan spiritualitas muslimah di era kontemporer.

Faktor penghambat utama dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Banat As-Shofa adalah miskomunikasi antar pengurus dalam proses koordinasi kegiatan. Hambatan ini muncul karena sebagian besar pengurus memiliki kesibukan di luar majelis, baik

sebagai ibu rumah tangga maupun memiliki pekerjaan lain, sehingga komunikasi lebih banyak dilakukan melalui WhatsApp Group yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau distorsi informasi. Akibatnya, pembagian tugas dan koordinasi saat pelaksanaan kegiatan terkadang kurang optimal. Selain itu, terdapat hambatan lain berupa benturan jadwal dakwah dan kondisi kesehatan Ustadzah Nor Laili Safitri sebagai pembimbing utama, yang dapat memengaruhi keberlangsungan pengajian. Dari sisi jemaah, kendala yang sering dihadapi adalah tanggung jawab domestik, seperti mengurus rumah tangga, mengasuh anak, serta urusan keluarga, sehingga tidak selalu dapat menghadiri pengajian secara langsung. Namun demikian, berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pemanfaatan media *live streaming* di YouTube dan Instagram serta musyawarah evaluatif yang rutin dilakukan oleh pengurus untuk memperbaiki koordinasi dan menjaga keberlangsungan kegiatan bimbingan keagamaan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian penyajian data sebelumnya, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi jemaah perempuan di Majelis Taklim Banat As-Shofa Kecamatan Banjarmasin Selatan serta faktor pendukung dan penghambatnya. Analisis ini dilakukan dengan menghubungkan data lapangan dengan teori-teori bimbingan keagamaan dan komunikasi dakwah.

1. Bimbingan Keagamaan bagi Jemaah Perempuan di Majelis Taklim Banat As-Shofa

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Banat As-Shofa merupakan bentuk aktivitas dakwah yang terstruktur dalam rangka memberikan pemahaman agama kepada jemaah perempuan. Dalam perspektif bimbingan keagamaan Islam, kegiatan ini tidak hanya berorientasi

pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan spiritual dan pembentukan perilaku keagamaan jemaah.⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan dimulai pada pukul 13.15 WITA setelah salat zuhur. Kegiatan diawali dengan pembacaan Hadrah Basaudan yang berlangsung kurang lebih satu jam, kemudian dilanjutkan dengan ceramah agama yang dipimpin langsung oleh Ustadzah Nor Laili Safitri dengan menggunakan *Kitab Bidayatul Hidayah* sebagai rujukan utama.

Dalam kajian dakwah, pola seperti ini menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Banat As-Shofa menggunakan pendekatan ritual-spiritual dan edukatif secara bersamaan. Pembacaan Hadrah Basaudan berfungsi membangun suasana religius, sedangkan ceramah berfungsi sebagai media transfer ilmu agama.¹⁰

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan ini adalah metode ceramah dan tanya jawab. Metode ini merupakan metode yang paling umum digunakan dalam kegiatan majelis taklim karena dianggap efektif dalam menyampaikan materi kepada jemaah dalam jumlah banyak.¹¹ Meskipun bersifat satu arah, metode ceramah dalam konteks ini tetap mampu memberikan pemahaman yang baik kepada jemaah karena disampaikan dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami.

⁹ Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*, 2020, https://opac.ar-raniry.ac.id/index.php?p=show_detail&id=41763&keywords=.

¹⁰ Rahmatullah Rahmatullah, "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u dalam Aktivitas Dakwah," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 2, no. 1 (2016): 55–71, <https://journal.uiad.ac.id/index.php/mimbar/article/view/286>.

¹¹ Muhammad Munir, *Manajemen dakwah* (Prenada Media, 2021), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=xRRNEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Munir,+Muhammad,+dan+Wahyu+Illahi,+Manajemen+Dakwah,+Jakarta:+Kencana,+2021&ots=n2zeQQ3DX5&sig=4tT1aJ4NyNMV8RWBxq38R5rFf8>.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan jemaah yang menyatakan bahwa materi yang disampaikan sangat mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang ringan dan disesuaikan dengan kondisi jemaah.¹² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan pelaksanaan bimbingan keagamaan tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan.

Selain itu, keberadaan jemaah dari berbagai kalangan usia seperti anak-anak, remaja, ibu-ibu, hingga lansia menunjukkan bahwa majelis ini bersifat inklusif dan terbuka. Kondisi ini sejalan dengan konsep majelis taklim sebagai lembaga dakwah nonformal yang berfungsi sebagai sarana pendidikan Islam berbasis masyarakat.¹³

Dari segi materi, penggunaan *Kitab Bidayatul Hidayah* menunjukkan bahwa Majelis Taklim Banat As-Shofa tetap mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik sebagai dasar pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan tidak hanya bersifat kontekstual, tetapi juga memiliki landasan normatif yang kuat dalam ajaran Islam.

2. Faktor Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus, terdapat beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Banat As-Shofa.

¹² Wawancara dengan jemaah Banat As-Shofa, 03 Juni 2026.

¹³ Zaini Dahlan, "Peran dan kedudukan majelis taklim di Indonesia," *Jurnal Al-Fatih* 2, no. 2 (2019): 252–78, <https://www.jurnal.stit-al-ittihadilabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/40>.

Pertama, faktor internalnya yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti tempat kegiatan, alat pengeras suara, dan kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajaran. Kondisi ini sangat mendukung kelancaran kegiatan majelis.¹⁴

Kedua, faktor eksternalnya yaitu adanya dukungan dari media sosial yang memungkinkan kegiatan dakwah menjangkau jemaah yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan perkembangan media komunikasi dakwah yang semakin modern dan efektif dalam penyebaran pesan agama.¹⁵

Ketiga, antusiasme jemaah yang tinggi dalam mengikuti kegiatan. Motivasi jemaah untuk belajar agama menjadi faktor penting dalam keberlangsungan kegiatan bimbingan keagamaan.

3. Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

Selain faktor pendukung, terdapat juga beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Banat As-Shofa.

Berdasarkan hasil wawancara, hambatan yang sering terjadi adalah adanya benturan jadwal kegiatan jemaah serta kondisi kesehatan jemaah.¹⁶ Hal ini menyebabkan tidak semua jemaah dapat hadir secara rutin dalam setiap kegiatan.

Selain itu, kebisingan (noise) yang berasal dari sebagian jemaah juga menjadi salah satu kendala selama kegiatan berlangsung. Namun, hambatan tersebut tidak mengurangi efektivitas

¹⁴ Hasil wawancara pengurus Majelis Taklim Banat As-Shofa, 03 Juni 2026.

¹⁵ Siti Aisyah dkk., "Pendidikan Nonformal Berbasis Majelis Taklim Perempuan Di Yogyakarta: Analisis Epistemologi Bay'ānī, 'Irfānī, Burhānī Dan Ilmu Sosial Profetik," *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 20, no. 2 (2021): 187–202, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/2509>.

¹⁶ Wawancara dengan Naila Shafwah, Pengurus Majelis Taklim Banat As-Shofa Kecamatan Banjarmasin Selatan, 22 Juni 2026.

pelaksanaan bimbingan keagamaan karena pembimbing dan pengurus mampu menjaga jalannya kegiatan agar tetap kondusif.